

Strategi Pengembangan Ekowisata Bale Mangrove Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Dusun Poton Bako, Jerowaru, Lombok Timur.

Yuniati^{a,1}, I Gede Murdana^{b,2}

¹yuniatick12345@gmail.com, ²mmurdana@gmail.com

Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat
Jln. Pendidikan No. 37, Dasan Agung Baru, Kec. Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83125, Indonesia.

Abstract

Mangrove ecotourism is one form of tourism that can be developed in Indonesia this research aims to find out what strategies, supporters and obstacles are applied and faced by mangrove bale ecotourism to develop the ecotourism to be better known by local, national and foreign tourists. This research uses Qualitative Research, which is research that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and behaviors that can be observed by taking a qualitative approach. The types of data used in this research are primary data and secondary data through observation, interviews and documentation, which can be obtained directly from pokdarwis, pokmaswas, tourists, reports and photographs. The data collection technique used is non-participant observation, which is an indirect researcher. From the results of the research conducted, it can be concluded that the mangrove bale ecotourism development strategy carried out by Pokdarwis and pokmaswas in increasing the number of tourist visits in Poton Bako hamlet, Jerowaru as follows: (1) collaborating with the central government, vocational schools and universities as a channel to introduce mangrove bale ecotourism, (2) promoting mangrove bale ecotourism through social media such as Facebook, Instagram, Tiktok and Google my Business. In addition, there are supporting factors, namely support from the central government, unspoiled natural beauty and tour packages provided such as Explore Mangrove, Mangrove Camp, Mangrove Edutour, Explore Teluk Jukung and canoe racing while inhibiting factors are the lack of support from local and village governments and the lack of adequate human resources to support the development of mangrove bale ecotourism.

Keywords: Development Strategy, Ecotourism, Tourists

I. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan kawasan pesisir yang sangat luas yang terbentang dari sabang sampai maroke setiap wilayah yang ada di Indonesia memiliki laut pesisir dan itu bisa menjadi potensi yang sangat besar untuk pembangunan pariwisata jika dikelola dengan baik dan benar. wilayah pesisir memiliki peluang yang sangat besar karena merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan cuaca laut dan darat. Salah satu sumber daya alam yang cukup fundamental dalam ekosistem pesisir adalah ekosistem mangrove, Hutan Mangrove merupakan tipe hutan yang memiliki ciri khas yang terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang di pengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak ditemui di daerah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan wilayah yang menurun. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai yang aliran airnya banyak menyimpan lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan mangrove tidak sempurna. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang di perlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam.

Ekowisata dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Ekowisata mangrove merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengutamakan jasa alam untuk kepuasan manusia dan salah satu objek wisata yang harus dikelola dan dikembangkan dengan baik. Berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, para pemuda setempat, pengusaha, dan pemerintah. Ekowisata mangrove secara tidak langsung memberikan manfaat bagi lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat lokal. Seorang wisatawan yang melakukan kegiatan wisata berbasis alam atau ekowisata mangrove juga dapat merasakan sensasi yang nyaman dan dapat melihat berbagai jenis burung serta dapat melihat berbagai jenis kerang laut. Menurut Ambo berpendapat bahwa, pengembangan ekowisata pesisir dan laut harus mempertimbangkan dua hal, yaitu aspek tujuan wisata dan aspek pasar. Meskipun pengembangan ekowisata menganut konsep pengaruh utama produk atau pasar, namun pengembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat sekitar pesisir dan laut.

Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah yang memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan ekowisata, yang tersebar di beberapa daerah seperti Lombok, Sumbawa, Bima dan Dompu, di setiap daerah ini memiliki potensi ekowisata yang menarik untuk dikembangkan, tidak kalah dengan ekowisata lain di Indonesia. Keberadaan objek ekowisata berbentuk alam hijau, pantai, mangrove merupakan salah satu kawasan potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Selain memiliki manfaat ekonomi, mangrove juga memiliki fungsi edukasi, wisata, serta konservasi dengan flora dan fauna yang dipadukan dengan budaya masyarakat yang memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerahnya, menjadikan Nusa Tenggara Barat sebagai tujuan wisata yang direkomendasikan apalagi didukung dengan pembangunan sirkuit Mandalika yang berada di Lombok Tengah menambah daya tarik Nusa Tenggara Barat. Dikala ini ekowisata merupakan salah satu wisata terbaik dalam menghasilkan pendapatan untuk daerah maupun negara. Selain itu diharapkan dengan adanya sektor ini mampu meningkatkan penghasilan masyarakat dengan menyerap tenaga kerja yang berada dekat objek wisata tersebut.

Lombok Timur merupakan salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan ekowisata, adalah Ekowisata Bale Mangrove yang berada di Dusun Poton Bako, Desa Jeroawaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur dengan luas sekitar 2 hektar yang dikelola langsung oleh pokkarwis Dusun Poton Bako yang menawarkan keindahan alamnya yang alami seperti pantai lepas, bentuk mangrovenya yang unik dan airnya jernih tanpa sampah, selain itu daya tarik paling indah adalah bisa menikmati sunrise dan sunset. Fasilitas utama yang disediakan oleh Ekowisata Bale Mangrove yaitu mushola, toilet, jembatan kayu sepanjang 200 meter, galeri pembitan mangrove, aula, perahu kano dan fasilitas baru yang masih dalam tahap perencanaan yaitu membuat playfoox menggunakan tali untuk menghubungkan mangrove yang satu dengan yang lainnya, homestay yang dikelola langsung oleh para pemuda setempat, mengajaak wisatawan untuk mengunjungi beberapa pulau kecil yang berada disekitar Dusun Poton Bako dan membentuk pemandu wisata untuk menjelaskan jenis mangrove apa saja yang ada di ekowisata Bale Mangrove. Selain itu ada beberapa fasilitas pendukung lainnya yang disediakan oleh pengelola Ekowisata Bale Mangrove seperti menyediakan paket wisata selain itu pokkarwis juga mengadakan sekolah alam lentera bahari setiap hari ahad.

Ekowisata bale mangrove pertama kali di buka pada bulan September 2021 yang pada awalnya kawasan ekowisata bale mangrove adalah tempat pembuangan sampah, tempat masyarakat buang air besar dan sering dijadikanya tempat penebangan

pohon mangrove. dengan kreativitas para pemuda Poton Bako, mampu menyulapnya menjadi Ekowisata Mangrove. Para pemuda Dusun Poton Bako telah lama melihat kawasan hutan mangrove sebagai sebuah potensi, akan tetapi pengerusakan mangrove serta tumpukan sampah dikawasan pesisir sekitar hutan mangrove menimbulkan kegelisahan bagi mereka. Gerakan menjadi kawasan mangrove Poton Bako menjadi wisata dilakukan secara swadaya dengan dana awal sebesar 100 ribu yang berasal dari kas pemuda Dusun Poton Bako.

Namun permasalahan yang dihadapi saat ini adalah belum terlalu terekspose Ekowisata Bale Mangrove baik dikalangan wisatawan domestik maupun asing, sehingga memutuhkan strategi dan fasilitas pendukung yang akan menjadi daya tarik tempat tersebut. Dalam upaya mengembangkan dan mengenalkan ekowisata bale mangrove tidak bisa hanya mengandalkan para pemuda saja tetapi juga masyarakat setempat dan pemerintah daerah harus bekerjasama dalam mengembangkan dan mengenalkan wisata tersebut. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sudah dilakukan oleh Yosevita Theodora Latupapua dan Troice Siahaya (2023) yang berjudul strategi pengembangan objek wisata hutan mangrove Guraping di kecamatan Oba Utara, kota Tidore Kepulauan, provinsi Maluku Utara yang berfokus penelitiannya terhadap penerapan strateginya untuk masyarakat sekitar dan meningkatkan pengelolaan ekowisata tersebut namun tidak membahas tentang bagaimana penerapan strategi untuk lebih mengenalkan ekowisata tersebut kepada wisatawan domestik dan mancanegara. Azmi Kautsar A, Iir Abdul H, dan Fikri Sandi N. Menambahkan tentang bagaimana strategi pengembangan potensi agrowisata terhadap kawasan kebun pohon kurma namun tidak membahas tentang strategi ekowisata yang harus diterapkan untuk lebih dikenal.

Dari permasalahan yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata bale mangrove dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Dusun Poton Bako, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. Dengan rumusan masalah Bagaimana Strategi, pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pengembangan Ekowisata Bale Mangrove dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Jerowaru, Lombok Timur?

II. METODE PENELITIAN

Menurut Ahmad Tanze (2011) Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan melakukan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data Sekunder melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi, yang di dapat langsung dari pokdarwis, pokmaswas, wisatawan yang berkunjung sedangkan dokumentasi berupa laporan dan foto-foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak ikut secara langsung melakukan kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda poton bako namun hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda dusun poton bako setempat. Lokasi penelitian ini dilakukan di Ekowisata Bale Mangrove yang berada di Dusun Poton Bako, Desa Jeroawaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan Ekowisata Bale Mangrove dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Dusun Poton Bako, Jerowaru, Lombok Timur.

Strategi merupakan suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran yang tempat. Menurut Chandler (1962) dalam Rangkuti (2014), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Suatu perusahaan atau wilayah dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Proses analisis, perumusan dan evaluasi strategi-strategi itu disebut perencanaan strategis. Sedangkan menurut Jauch dan Glueck (2000) menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

Berdasarkan berbagai definisi tentang strategi yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rumusan perencanaan untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pengintegrasian keunggulan dan alokasi sumber daya yang ada di perusahaan dalam sector ekonomi. Sedangkan Strategi pengembangan dalam sector pariwisata merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan potensi dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu kawasan wisata tersebut agar mampu bersaing dengan wisata yang lainya dan menjadi wisata berkelanjutan. Di Ekowisata Bale Mangrove sendiri ada beberapa strategi dan factor pendukung yang dilakukan atau disediakan oleh Pokdarwis dan pokmaswas dusun Poton Bako dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta faktor penghambat yang dihadapinya antaranya:

Ekowisata Bale Mangrove melakukan kolaborasi dengan pemerintah.

Pemerintah pusat maupun daerah memiliki peran peting dalam mengembangkan pariwisata khususnya ekowisata mangrove untuk memfasilitasi pembangunan infrastruktur dan fasilitas objek wisata tersebut, mengadakan kegiatan koordinasi dengan pihak swasta maupun yang dapat memberikan sumbangan modal yang besar untuk pembangunan dan pengembangan objek wisata tersebut, serta melakukan promosi wisata untuk lebih meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut Riyadi (2009) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran ini, baik individu maupun organisasi berperilaku sesuai dengan harapan orang-orang atau lingkungannya.

Seperti hal nya dengan Ekowisata Bale Mangrove ini pokdarwis dan pokmaswas Dusun Poton Bako melakukan kalaborasi atau kerja sama dengan Pemerinth seperti kementerian pariwisata pusat, kementerian kelautan dan perikanan NTB, PLN (Perusahaan Listrik Negara), dan bank NTB Syariah dengan kalaborasi yang dilakukan oleh pokdariwis Dusun Poton Bako mampu memberi ruang terbentuknya kerjasama yang berdasar pada prinsip kemitraan yaitu saling membutuhkan, saling menguatkan dan saling memberi manfaat. Terutam kepada masyarakat sekitar Ekowisata Bale Mangrove.

Selain mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah, ekowisata bale mangrove juga mendapatkan suntukan dana dari kementerian kelautan dan perikanan NTB berupa pembangunan jembatan sepanjang 75meter dan PLN (Perusahaan Listrik Negara) sebesar Rp. 231.000.000 untuk menambah fasilitas dan sarana prasarana yang akan disediakan untuk menambah daya tarik Ekowisata Bale Mangrove selain berkolaborasi dengan pemerintah ekowisata bale mangrove juga berkolaborasi dengan sekolah dan universitas di Lombok Timur seperti SMK 1 keruak, SMK 1 Jerowaru dan Universitas Hamzanwadi.



Gambar 1: kolaborasi PLN dan kementerian
Sumber: hasil dokumentasi, 2022-2023



Gambar 2: kolaborasi SMK dan Universitas
 Sumber: hasil dokumentasi, 2023

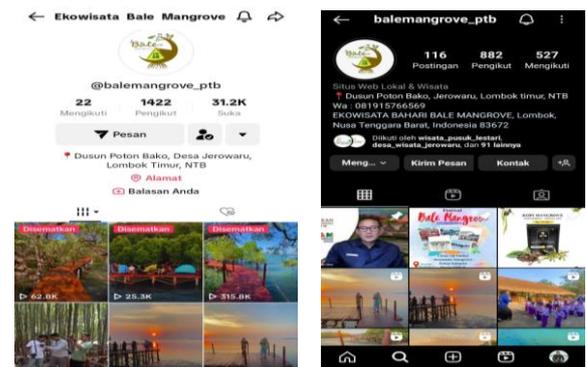
Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa begitu besar dukungan pemerintah terhadap ekowisata bale mangrove tersebut di lihat dari pembangunan jembatan dan bantuan dana secara tidak langsung kepada ekowisata bale mangrove karena pemerintah sadar betul bahwa ekowisata tersebut jika kembangkan dan di support akan menghasilkan income terhadap pendapatan masyarakat sekitar dan membuka peluang kerja. Selain itu dengan kalaborasi yang dilakukan dampat membatu ekowisata bale mangrove untuk memilki channel yang lebih luas untuk menarik minat wisatawan bukan hanya wisatawan lokal saja namun juga wisatawan domestik dan asing.

Mempromosikan Ekowisata Bale Mangrove melalui media social.

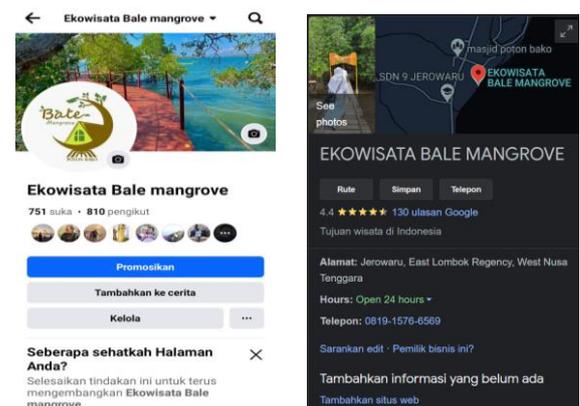
Publikasi menjadi hal yang sangat penting dalam mengenalkan ataupun mempromosikan potensi dari suatu daerah apapun desa, baik itu potensi sumber daya manusia maupun potensi sumber daya alam. Pada zaman teknologi internet yang belum maju seperti sekarang ini, dahulu publikasi menjadi sebuah hal yang mahal untuk dilakukan, karena dalam mempublikasikan suatu informasi hanya bisa melalui surat kabar dan televisi, akan tetapi dengan kemajuan teknologi informasi khususnya internet membuat siapapun bisa mempublikasikan informasi apapun dengan sangat mudah dan dengan biaya yang sangat murah juga, terlebih dengan berkembangnya media sosial. Media sosial yang diartikan sebagai sebuah media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi. Berpartisipasi dalam arti seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya. Media sosial tersebut diantaranya seperti facebook, intagram, tiktok, youtube dll. Menurut Kotler dan Armstrong (2005) dalam konsep besar pemasaran, khususnya produk

pariwisata, media social menduduki sebagai faktor determinan dalam bauran pemasaran wisata, yakni sub-bauran promosi. Hal ini beralasan pada media sosial yang memiliki muatan komunikasi dan persuasi produk kepada calon wisatawan, seperti apa yang terdapat pada pernyataan berikut: *“Promotion means activities that communicate the merits of the product and persuade target customers to buy it.*

Ekowisata Bale Mangrove melakukan strategi promosi melalui media social seperti facebook, instagram, Google my Business dan tiktok Karena salah satu pendukung dalam sector pariwisata adalah media social maka ini menjadi peluang yang sangat besar dan luas untuk menarik wisatawan untuk berkunjung serta mengetahui tentang ekowisata bale mangrove ini.



Gambar 2: Akun media social tiktok dan IG Ekowisata Bale Mangrove
 Sumber : data dampak ksw 5.0



Gambar 3: Akun media social FB dan Google my Business Ekowisata Bale Mangrove
 Sumber : data dampak ksw 5.0

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan itu membuktikan bahwa promosi melalui media social sangat berdampak sangat besar terhadap objek wisata ekowisata bale mangrove terbukti dengan respon positif wisatawan dan bertambahnya pengikut akun media social ekowisata bale mangrove. Selain itu wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Bale Mangrove kebanyakan mendapatkan informasi

melalui media social khususnya di tiktok dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan para pengunjung 20 dari 24 orang tersebut mendapatkan informasi dari media social, itu membuktikan bahwa strategi yang diterapkan sangat berdampak besar terhadap peningkatan kunjungan meskipun hanya dari wisatawan lokal saja.

Pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan Strategi berbasis meningkatkan kunjungan wisatawan.

Faktor Pendukung

Dalam menjalankan strategi yang diterapkan sangat membutuhkan peran pendukung merupakan suatu kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Setianingsih (2009), suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu perlu komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah perlu berpedoman kepada apa yang dicari oleh pengunjung.

Selain berkolaborasi dengan beberapa pihak dan melakukan promosi melalui media social tentunya ada peran pendukung untuk lebih mengoptimalkan strategi yang diimplementasikan oleh Ekowisata Bale Mangrove untuk mendukung wisata tersebut. Selain itu faktor pendukung di dapat dari keindahan alam yang masih asri, seperti bentuk pohon mangrovenya yang unik, pantai lepas, airnya yang jernih tanpa sampah, serta menikmati sunrise dan sunset. Daya tarik merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan serta menjadi potensi yang mendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

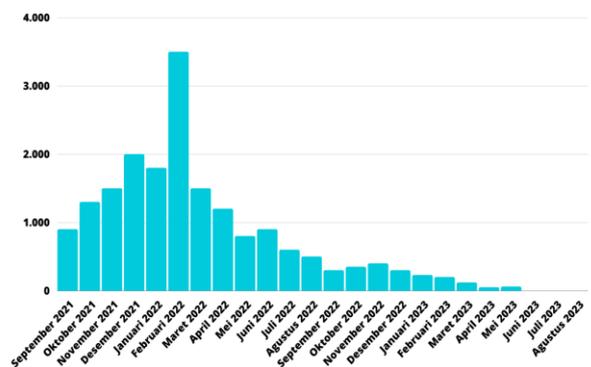


Gambar 4: Paket wisata yang ditawarkan ekowisata bale mangrove

Sumber: data dampak ksw 5.0

Factor pendukung lainya yaitu Fasilitas utama yang disediakan oleh Ekowisata bale Mangrove yaitu mushola, toilet, jembatan kayu sepanjang 200 meter, galeri pembitan mangrove dan dapat di beli oleh para wisatawan dimulai dari harga 2 ribu bagi wisatawan lokal sampai 5 ribu bagi wisatawan luar, aula perkumpulan, papan informasi tentang ekowisata mangrove dan pokkarwis juga mengadakan sekolah alam lentera bahari setiap hari ahad bagi anak-anak sekitar. Serta menyediakan paket wisata yang dapat di nikmati seperti Explore Mangrove para wisatawan dapat menikmati mangrove menggunakan perahu canoe, Mangrove Camping wisatawan bisa berkemah di atas jembatan dan menikmati sunrise, Mangrove Edutour wisatawan dapat melihat langsung pembibitan mangrove yang dilakukan oleh para pengurus serta bisa menanam, Explore Teluk Jukung wisatawan dapat mengeksplor lautan yang ada di sekitiar ekowisata bale mangrove tersebut dan wisatawan juga dapat menikmati kopi herbal yang terbuat dari buah mangrove dan trasi asli Dusun Poton Bako dan perahu kano serta fasilitas baru yang masih dalam tahap perencanaan yaitu membuat playfoox menggunakan tali untuk menghubungkan mangrove yang satu dengan yang lainnya, homestay yang dikelola langsung oleh para pemuda setempat, mengajaak wisatawan untuk mengunjungi bebrapa pulau kecil yang berada disekitar dusun Poton Bako dan membentuk pemandu wisata untuk menjelaskan jenis mangrove apa saja yang ada di ekowisata bale mangrove.

Table 1: Data jumlah kunjungan wiastawan 2021-2023 (sebelum)



Keterangan

Jumlah total kunjungan dari bulan September 2021 sampai Mei 2023 adalah 18.510 Orang. Pada Bulan Juni, Juli, & Agustus 2023 renovasi. Sebelum bulan September 2023 Tiket masuk belum diberlakukan dan hanya membayar parkir 5000/Motor.

Table 2: Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Bulan September 2023 (sesudah)



Sumber: data dampak ksw 5.0

Dari keterangan data di atas pada bulan September tahun 2023 jumlah kunjungan wisatawan lokal dan asing meningkat drastis meskipun turun naik namun ini membuktikan bahwa meskipun wisata ini terbilang baru ada peningkatan yang terjadi setiap tahunnya.

Faktor penghambat

Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata yang ada di suatu daerah maupun negara. Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016) Menurut Heri (2011), pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor berikut seperti Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata dan Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata dll. Sedangkan faktor penghambatan yang di hadapi oleh ekowisata bale mangrove saat ini adalah kurangnya dukungan dari pihak pemerintah pariwisata daerah Lombok Timur dan pemerintah desa Jerowaru itu menjadi suatu masalah atau kendala dalam perkembangan ekowisata bale mangrove ini, namun saat ini pokdarwis tidak membutuhkan bantuan dana namun saat ini yang dibutuhkan adalah menjadi jembatan ekowisata bale mangrove untuk mempromosikan ekowisata bale mangrove ini kepada instansi yang lainnya agar lebih kenal oleh banyak orang. Kualitas sumber daya manusia yang kurang menjadi faktor penghambat yang tak terbantahkan hingga saat ini dan menjadi bumerang bagi kemajuan kawasan ekowisata bale mangrove belum mengalami kemajuan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang memengaruhi pengembangannya. Masyarakat dianggap sektor primer yang perlu dibenahi dan dibina guna pengembangan ekowisata bale mangrove juga akan mengikuti bagaimana kemajuan sumber daya manusia. Dalam hal ini jika hanya mengandalkan aspek para pemuda saja itu tidak akan ada kemajuan namun masyarakat juga dituntut berperan besar dan harus memiliki inisiatif yang tinggi dalam menjaga kawasan ekowisata bale mangrove.

Oleh karena itu pokdaewis dan pokmaswas akan mengadakan sarana edukasi kepada masyarakat kedepannya dalam hal pentingnya memelihara objek ekowisata dan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya guna mengembangkan sumber daya manusia yang menyeluruh sebagai pengembangan pola pikir masyarakat terhadap menjaga atau mengelola ekowisata bale mangrove secara lebih baik. Meskipun tidak mendapatkan dukungan penuh dari pemerintahan pariwisata daerah dan pemerintah desa serta kurangnya sumber daya manusia itu tidak menjadi hambatan bagi para pemuda untuk mengembangkan ekowisata bale mangrove.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Strategi yang diterapkan dalam mengembangkan ekowisata bale mangrove dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang dijalankan oleh Pokdarwis dan pokmaswas cukup berhasil dilihat dari hasil kunjungan wisatawan yang datang baik domestik maupun mancanegara meskipun naik turun bagi, wisata yang pengembangannya baru 2 tahun. Ekowisata bale mangrove berkolaborasi juga dengan pemerintah pusat dan BUNN yaitu kementerian kelautan dan perikanan NTB, kementerian pariwisata pusat, perusahaan listrik Negara NTB, bank NTB syariah, sekolah SMK 1 Keruak, SMK 1 Jerowaru dan Universitas Hamzanwadi sebagai channel untuk mengenalkan ekowisata bale mangrove agar lebih dikenal luas.

Ekowisata Bale Mangrove melalui melakukan promosi melalui media social seperti facebook, instagram, tiktok dan Google my Business. Serta dalam menjalankan strategi yang diterapkan akan ada faktor pendukung yaitu dukungan dari pemerintah, keindahan alam yang masih alami, fasilitas dan prasarana yang di sediakan dan paket wisata yang ditawarkan seperti Explore Mangrove, Mangrove Camp, Mangrove Edutour, Explore Teluk Jukung dan balap sampan. Namun dalam hal ini akan ada faktor penghambat yang di hadapi dalam mengembangkan ekowisata tersebut yaitu kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan desa serta kurangnya sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung perkembangan ekowisata bale mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, I.A. and Rahmawati, F. (2022) 'Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Hutan Mangrove Pancer Cengkong, Trenggalek'. *Jurnal Planoearth*, Vol. VI (1), Available at: <https://doi.org/10.31764/jpe.v6i1.5529>

Andiny, P. and Safuridar, S. (2019) 'Peran ekowisata dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (studi kasus : hutan mangrove Kuala Langsa)', *niagawan*, 8(2), p. 113. Available at: <https://doi.org/10.24114/niaga.v8i2.14260>.

- Alim, A.K., Haris, I.A. and Nugraha, F.S. (2023) 'Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata Di Kawasan Kebun Kurma Desa Cijeungjing, Kabupaten Ciamis', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), p. 24. Available at: <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2023.v11.i01.p04>.
- Latupapua, Y.T. and Siahaya, T. (2023) 'Strategi pengembangan objek wisata hutan mangrove guraping di kecamatan oba utara, kota tidore kepulauan, provinsi maluku utara', *jurnal hutan lestari*, 11(2), p. 276. Available at: <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i2.65064>.
- Maulana, R.F., Asmawi, M.R. and Utami, P. (2022) 'Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Pariwisata Pantai Tanjung Kait di Kabupaten Tangerang', *jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), Available at: <https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.4133>
- Mellu, M.R. (2018) 'Analisis faktor penunjang dan penghambat pengembangan objek wisata', *journal of management*, 7(2), Available at: <https://doi.org/10.35508/jom.v7i2.1216>
- Muh Nur Eli B. (2020). Pelestain Hutan Mangrove, Cv. Mitra utama.
- Putri R, (2022), Strategi pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat dalam menarik kunjungan wisatawan di kampung baru kabupaten penajam paser utara, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.3 (2), Available at: <https://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1758>
- Ratna Sari, Y. and Fajrelia Safaatul Khasanah (2022) 'Peran Pemerintah Daerah dan Pokdarwis dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Lestari di Kabupaten Lampung Tengah', *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 10(1), pp. 388-400. Available at: <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v10i1.103>.
- Saputra, D., Salim, K. and Christianingrum, C. (2019) 'Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah', *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13(1), pp. 27-41. Available at: <https://doi.org/10.33019/akuatik.v13i1.1078>
- Trihayuningtyas, E. et al. (2019) 'Media sosial sebagai sarana informasi dan promosi pariwisata bagi generasi z di kabupaten garut', *Tourism Scientific Journal*, 4(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.32659/tsj.v4i1.46>.
- Tanzeh, A. (2011). Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras
- Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang daya tarik wisata